

RELASI RAJA DENGAN RAKYAT STUDI TENTANG RITUAL LABUHANLAUT PANTAI PARANG KUSUMO YOGYAKARTA SEBAGAI REPRESENTASI TATANAN KEKUASAAN SOSIAL, POLITIK, DAN BUDAYA

Ken Widyatwati, Dadang Suganda, Reiza D. Dienaputra, Titin N. Mamun
FIB Universitas Padjadjaran Bandung

kenwidyatwati@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengungkapkan dan menjelaskan tentang bentuk relasi kekuasaan dalam ritual labuhan laut sebagai sebuah praktek kebudayaan. Ritual labuhan laut merupakan sebuah aktivitas upacara sakral yang dilakukan oleh keraton Yogyakarta sebagai wujud ekspresi kekuasaan raja Jawa. Kekuasaan bagi raja dan keraton Yogyakarta tidak hanya dimaknai sebagai suatu otoritas tetapi juga sebagai kekuasaan simbolik. Kekuasaan bagi raja Jawa mempunyai kekuatan dalam mengkonstruksi perkembangan sosial, budaya dan politik sebagai symbol legitimasi raja. Hubungan kekuasaan dalam labuhan pantai parang kusumo di bagi menjadi : 1. antara raja dengan ratu kidul, 2. Raja, rakyat dan Ratu Kidul, dan 3. Rakyat dan Ratu Kidul. Sehingga ritual labuhan laut Parang Kusumo mempunyai simbol dan makna dalam mengatur hubungan kekuasaan antara Raja, Ratu Kidul dan Rakyat dalam tatanan social, budaya dan politik..

Kata Kunci : Ritual, kekuasaan, Raja, Ratu Kidul, masyarakat

A. Pendahuluan

Yogyakarta sebagai Daerah Istimewa yang berada dibawah kekuasaan seorang Raja, dalam hal ini Keraton Yogyakarta masih menyelenggarakan berbagai ritual. Ritual yang dilakukan Keraton Yogyakarta sampai saat ini masih dijunjung tinggi dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti ritual yang diselenggarakan Keraton Yogyakarta. Dari sekian banyak ritual yang dilakukan Keraton Yogyakarta, salah satunya yang selalu mendapat sambutan meriah dari masyarakat adalah Ritual Labuhan Laut Pantai Parang Kusumo yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta tiap tanggal 30 bulan Rajab pada kalender Jawa.

Ritual ini diselenggarakan dalam rangka memperingati *Jumenengan Dalem* Sri Sultan Hamengku Buwono. Pada awalnya ritual ini diselenggarakan oleh Panembahan Senopati Raja Mataram yang pertama sebagai ucapan syukur dan penghormatan Senopati terhadap Kanjeng

Ratu Kidul. Bantuan Ratu Kidul berkenaan dengan proses pendirian Kerajaan Mataram. Labuhan laut pantai Parang Kusumo dikatakan sebagai ritual karena dilakukan secara tetap pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun-temurun.

Ritual merupakan folklor sebagian lisan karena di dalamnya terdapat bentuk folklor lisan yaitu berupa doa-doa yang digunakan dalam prosesi ritual, juga terdapat bentuk folklor bukan lisan yang dapat dilihat pada isi komponen, sesaji, peralatan, perlengkapan dan pelaku ritual. Jika dilihat dari segi kebudayaan upacara atau ritual adat merupakan wujud kegiatan religi atau kepercayaan (Koentjaraningrat 1985:26)

Sebagai salah satu kajian kebudayaan, penelitian terhadap ritual labuhan Pantai Parang Kusumo dilakukan karena ritual labuhan di pantai Parang Kusuma Yogyakarta merupakan model bahwa seorang raja di Jawa tidak hanya sebagai penguasa bagi rakyatnya tetapi juga seseorang yang mempunyai kekuatan yang beda dengan manusia umumnya, karena raja Jawa dipercaya mampu menguasai "dunia lain" atau diyakini bahwa Raja Keraton Yogyakarta adalah suami dari penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Labuhan laut pantai Parang Kusumo dilaksanakan sebagai wujud syukur Keraton Yogyakarta kepada Kanjeng Ratu Kidul yang telah membantu berdirinya Kerajaan Mataram Yogyakarta. Selain itu hal ini juga merupakan wujud legitimasi kekuasaan Raja Jawa, karena ritual ini bisa menjadi sarana untuk menunjukkan kekuasaan seorang raja atau kerajaan pada masyarakat.

Relasi masyarakat Yogyakarta dan Keraton Yogyakarta dibagi dalam dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat tradisional yang percaya pada mitos, dan masyarakat moderen yang berdasar dengan logika. Berdasarkan hal ini maka terdapat dua cara masyarakat dalam memandang ritual tersebut yakni masyarakat yang percaya pada mitos menjadi yakin akan kebenarannya dan masyarakat yang hanya memandang ritual sebagai budaya yang ada dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam latar belakang masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu persepektif budaya digunakan untuk melihat relasi masyarakat dan keraton Yogyakarta terhadap pelaksanaan ritual labuhan. Keraton Yogyakarta dan masyarakatnya memiliki hubungan yang sangat erat, keraton sebagai pihak yang dominan untuk membentuk sebuah budaya secara turun temurun dan masyarakat Yogyakarta yang memiliki ketergantungan terhadap keberadaan Keraton Yogyakarta dengan segala ritual dan upacara adatnya.

Masyarakat pada prinsipnya memiliki norma dan perilaku hidup yang selalu dijaga dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi disisi lain norma masyarakat dapat mengalami perubahan jika bersentuhan dengan perkembangan budaya, teknologi informasi apalagibudaya yang ada di Keraton. Eksploitasi Budaya merupakan realitas atas dominasi keraton Yogyakarta atas masyarakat Yogyakarta. Kekuasaan dan kelebihan (*linuwih*) Raja Yogyakarta sebagai penjaga ritual bisa di jadikan sebagai sosok paradigmatik dengan segala kelebihannya. Dengan kata lain, seorang raja Jawa dalam hal ini Raja Keraton Yogyakarta harus mampu menciptakan kekuatan supranatural untuk dapat menanamkan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Karakter permasalahan dalam penelitian ini bersifat lintas sektoral, yakni berhubungan dengan fakta budaya (ritual, pranata, kepercayaan, fungsi) dan antropologis, maka perspektif pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) observasi, (2) kajian dokumentasi, dan (3) wawancara. Observasi dan studi dokumen diarahkan pada bentuk-bentuk visual dan verbal objek penelitian, dan aspek-aspek lainnya yang terkait.

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini mengikuti kriteria Lincoln dan Guba (Sumaryanto, 2007: 113) yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang dilakukan untuk mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu informasi didapatkan dari berbagai sumber. Analisis data menggunakan analisis kualitatif. Data yang berbentuk kata-kata disusun ke dalam teks yang lengkap melalui tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat terhadap ritual labuhan di pantai Parang Kusumo tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan ada kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh baik dan roh jahat, dan masing-masing sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dan

keselamatan, dan kekuatan jahat akan mendatangkan malapetaka dan bencana bagi masyarakat (Widyatwati,2012).

Masyarakat Jawa selain percaya pada Tuhan, mereka juga percaya pada roh-roh leluhur dan kekuatan magis yang terdapat pada alam sekitar maupun benda-benda pusaka yang dimiliki. Kekuatan magis yang terkandung pada alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut diyakini dapat memberikan keseimbangan dan keselamatan hidup. Untuk menjaga kekuatan magis dan daya supranatural dari alam sekitar dan benda-benda pusaka tersebut maka dilaksanakan upacara ritual (Widyatwati,2012).

1. Prosesi Ritual Labuhan Parang Kusumo

Upacara labuhan bersifat religius magis yang dalam pelaksanaannya mempunyai syarat ketat dan harus dipenuhi oleh masyarakat yang menjalankan ritual tersebut. Menurut Koentjaraningrat (1985) upacara yang dianggap keramat memiliki empat wujud pokok yaitu (1) wujud yang bersifat fisik yang tampak dalam sesaji, pakaian, pelaku upacara dan perlengkapan lain yang menyertai prosesi upacara, (2) perilaku pemeran upacara (3) wujud konkrit, maksudnya dalam setiap upacara adat terdapat perilaku terhadap benda atau materi yang mengandung harapan, ide atau makna pesan tertentu yang disampaikan masyarakat. Sedangkan wujud yang ke (4) adalah nilai budaya yaitu gagasan-gagasan atau ide-ide yang tertanam dalam jiwa manusia sejak dini dalam proses sosialisasi dan menjadi landasan bagi kelangsungan hidup.

Sistem upacara keagamaan mengandung empat komponen pokok atau utama yang harus ada yaitu (1) tempat pelaksanaan upacara, (2) saat atau waktu pelaksanaan upacara (3) benda-benda pusaka dan perlengkapan alat-alat upacara dan (4) orang-orang yang bertindak sebagai yang melaksanakan upacara (Koentjaraningrat, 1985). Selain empat komponen utama tersebut di atas dalam upacara adat terdapat juga kombinasi dari berbagai macam unsur seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni, berpuasa, bertapa bersemedi, (Koentjaraningrat 1985 : 240).

Di balik pelaksanaan Prosesi Ritual labuhan atau sedekah laut tersebut apabila dikaji lebih dalam, mengandung banyak makna simbolis. Makna tersebut dapat diungkap dari berbagai perlengkapan upacara (*uba rampe*), doa-doa, sesaji-sesaji yang dipergunakan dalam upacara tersebut dan perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku upacara .

Labuhan berasal dari bahasa Jawa *labu* yang artinya sama dengan *larung* yaitu membuang sesaji ke dalam laut dengan tujuan untuk memperoleh keselamatan. Lokasi labuhan di Keraton Yogyakarta dilakukan di pantai Parang Kusumo. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa tempat tersebut pada zaman dahulu dipakai oleh raja-raja Mataram, terutama Panembahan Senopati untuk bertapa. Dengan demikian, maksud dan tujuan diadakannya upacara labuhan laut adalah untuk keselamatan pribadi Sultan, Keraton Yogyakarta dan rakyat Yogyakarta.

Ritual labuhan diawali dari dalam kompleks keraton, dilakukan oleh kerabat raja dibantu oleh *abdi dalem*. *Abdi Dalem* mempersiapkan *uba rampe* yang terdiri dari potongan kuku, rambut, baju, perlengkapan pribadi sultan dan sesaji. Setelah semua perlengkapan dan sesaji siap, ritual labuhan dimulai setelah sultan memberikan isyarat pada pemimpin ritual. *Uba rampe* dan sesaji kemudian dibawa keluar keraton dan diberangkatkan menuju tempat ritual yaitu pantai Parang Kusumo.

Sesudah keluar gerbang keraton, *uba rampe* dan sesaji dibawa menuju pantai selatan. Iring-iringan ini akan berhenti di pendopo kecamatan Kretek sebagai pemangku wilayah pantai Parang Kusumo. Kemudian dilakukan upacara *pasrah penampi uba rampe* oleh utusan Sultan Hamengkubuwono kepada wakil pemerintah kabupaten Bantul. Di tempat ini sesaji dibuka dan diperiksa satu-persatu. Setelah acara selesai, sesaji dibawa kembali menuju pendopo Parang Kusumo untuk diserahkan kepada juru kunci. Juru kunci memeriksa kembali kelengkapan sesaji. Setelah semua lengkap sesaji tersebut kemudian didoakan bersama-sama, sesuai memanjatkan doa, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan menuju pinggir laut. Kemudian juru kunci membakar kemenyan sebagai pertanda dimulainya ritual. Pada akhir ritual semua sesaji dan *uba rampe* dilarung ke laut oleh tim SAR Parangtritis. Pada proses ini, banyak masyarakat yang turut masuk ke air dan berusaha mendapatkan *uba rampe* dan sesaji yang telah dilarung. Masyarakat yang berebut sesaji bertujuan untuk *ngalap berkah* yaitu mencari berkah keselamatan dan keberuntungan.

Upacara labuhan merupakan salah satu bentuk dari budaya Indonesia yang sampai saat ini masih dilakukan di Keraton Yogyakarta. Berkumpulnya Raja Yogyakarta, *abdi dalem* Keraton dengan warga masyarakat Yogyakarta mengandung pesan penting tentang *manunggaling kawulo gusti* dalam konteks spiritual-vertikal dan sosial-horisontal..

2. Mitos Ratu Kidul

Keraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya sampai saat ini masih mempercayai bahwa untuk memperoleh keselamatan harus bersahabat dengan makhluk halus, alam sekitar dan mencari kekuatan dari peninggalan para leluhur. Kepercayaan yang masih mengakar kuat pada masyarakat pendukung kebudayaan ritual labuhan laut ini tidak dapat dihapuskan begitu saja. Masyarakat masih percaya bahwa dalam kehidupan ini ada kehidupan yang tampak dan kehidupan yang tidak tampak. Kehidupan yang tampak dan tidak tampak ini dikuasai oleh roh-roh baik dan roh-roh jahat, dan masing-masing sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat (Widyatwati, 2012).

Untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan tersebut Keraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya menyelenggarakan ritual adat. Ritual adat tersebut adalah ritual Labuhan laut atau labuhan Alit di pantai Parang Kusumo, yang diadakan setahun sekali pada tanggal 30 Rajab pada sistem penanggalan Jawa.

Keraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya mempercayai ritual Labuhan dapat mengusir gangguan dan mendatangkan segala keselamatan, sebaliknya apabila tidak dilaksanakan akan mendatangkan bencana yang menyebabkan: gagal panen, kematian, sakit dan sebagainya. Keraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya menganggap bahwa dengan melaksanakan ritual yang merupakan salah satu peninggalan kepercayaan masa lampau, keraton dan masyarakat memperoleh kekuatan supranatural dan daya magis yang terpancar dari prosesi ritual. Ritual ini dipercaya sebagai penangkal segala bencana yang akan menimpa kehidupan, maka Keraton Yogyakarta dan masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya tiap tahun melaksanakan ritual labuhan laut.

Ritual labuhan laut atau Alit di Parang Kusumo Yogyakarta sebenarnya terbentuk dari legenda mitologi Jawa dengan tokoh Ratu Kidul. Ritual labuhan laut di Parang Kusumo tidak dapat dipisahkan dengan cerita lisan tentang Ratu Kidul yang dipercaya menjaga lautan disepanjang pantai selatan. Diceritakan pada jaman dahulu sebelum Panembahan Senopati dinobatkan menjadi raja, bertapa di Dlepih. Senopati memohon pada Tuhanagar dapat membimbing dan mengayomi rakyat sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur. Pada waktu Panembahan Senopati melakukan *tapa ngeli*, sampai di tempuran atau tempat bertemunya aliran Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong di desa Plered Parang Kusumo, tiba-tiba terjadi badai besar sehingga pohon-pohon di pesisir pantai tercabut, ikan-ikan

terlempar ke darat dan air laut menjadi panas . Bencana alam ini menarik perhatian Ratu Kidul yang muncul di permukaan laut untuk mencari penyebab bencana alam tersebut.

Dalam pencariannya, Ratu Kidul menemukan seorang pemuda sedang bertapa ,yaitu Panembahan Senopati. Pada waktu Ratu Kidul melihat ketampanan Senopati, ia jatuh cinta. Selanjutnya Ratu Kidul menanyakan apa yang menjadi keinginan Panembahan Senopati sehingga melakukan tapa dan menimbulkan bencana di laut selatan. Ratu Kidul menyanggupi untuk membantu Panembahan Senopati mencapai cita-cita yang diinginkan dengan syarat, Panembahan Senopati beserta raja-raja keturunannya bersedia menjadi suami Ratu Kidul.

Panembahan Senopati menyanggupi persyaratan Ratu Kidul, namun dengan ketentuan bahwa perkawinan antara Panembahan Senopati dan keturunannya tidak menghasilkan anak. Setelah terjadi kesepakatan itu, maka alam kembali tenang .

Adanya perkawinan antara Senopati dan Ratu Kidul mengandung makna simbolis bersatunya air (laut) dengan bumi (tanah). Ratu Kidul dilambangkan dengan air, sedangkan raja Mataram dilambangkan dengan bumi. Makna simbolisnya adalah dengan bersatunya air dan bumi, maka akan membawa kesuburan bagi kehidupan Kerajaan Mataram yang akan datang. Berdasarkan kisah ini kemudian setiap tanggal 30 bulan Rajab pada kalender Jawa Keraton Yogyakarta mengadakan upacara atau ritual labuhan untuk menghormati ketokohan Ratu kidul.

3. Kedudukan Sultan dalam Kosmologi Jawa

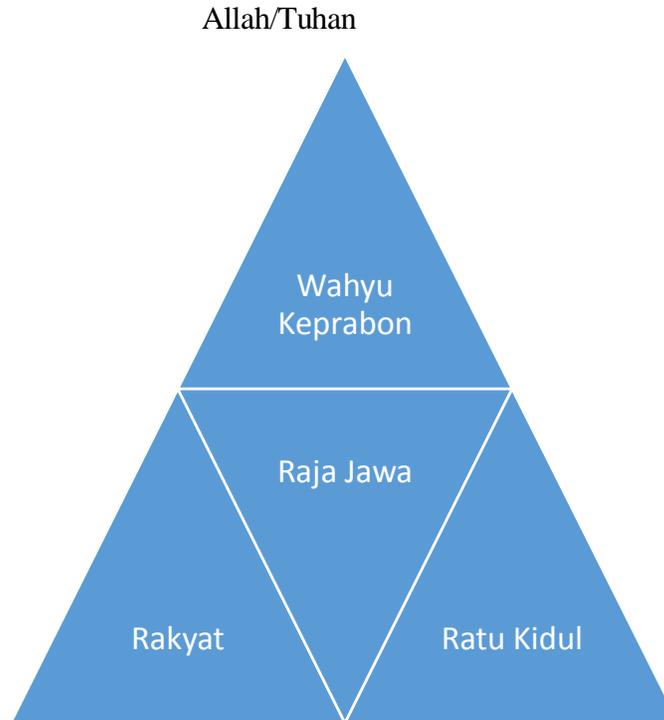
Kosmologi Jawa menurut Suseno(1984)adalah pandangan masyarakat Jawa terhadap dunia dan alam sekitarnya. Moral Jawa adalah nilai-nilai baik dalam sikap lahir dan sikap batin masyarakat Jawa. Kosmologi dan moral bagi masyarakat Jawa merupakan satu kesatuan yang harus dijaga agar kehidupan bermasyarakat dapat berjalan secara harmonis, selaras dan seimbang. Dengan demikian dua aspek tersebut merupakan unsur-unsur etika sosial Jawa yang berpengaruh terhadap tipe kepemimpinan dan sikap politik masyarakat Jawa

Sultan bagi masyarakat Jawa mempunyai kedudukan di bidang sosial, budaya dan politik. Sultan merupakan gelar bagi raja-raja Yogyakarta. Gelar lengkap yang diberikan bagi raja Yogyakarta adalah *Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah*.

Gelar ini mempunyai arti sebagai berikut, *senopati* berarti sultanyaitu penguasa di dunia , *ing ngalaga* berarti sultan mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian dan peperangan, atau sultan sebagai panglima tertinggi. *Abdurrahman Sayidin Panatagama* berartisultan adalah penata,pemuka dan pelindung agama. *Khalifatullah*dari kata *khalifah* yang artinya wakil jadi, sultan merupakan wakil Allah di dunia.

Menurut Alfian (2005) gelar yang disandang raja Yogyakarta menjelaskan tentang konsep keselarasan antara sosial,budaya dan politik.Artinya kekuasaan raja Jawa berasal dari Tuhan. Kekuasaan raja Jawa lebih bersifat transendental dan adikodrati yang berarti kekuasaan raja juga bersifat gaib atau spiritual.

Raja Jawa sebagai pusat mistis karena jabatan raja tidak hanya karena faktor keturunan tetapi juga karena *wahyu keprabon*. *Wahyu keprabon* adalah jabatan raja merupakan anugerah dari yang maha kuasa , karena melalui perantara wahyu tersebut seorang penguasa akan mendapatkan legitimasi kekuasaannya. Kekuasaan seorang penguasa tidak akan memiliki arti apapun tanpa adanya wahyu(Suseno,1984 :85). Menurut kepercayaan Jawa, tugas utama dari seorang raja adalah mampu menjaga keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan antara mikrokosmos dengan makrokosmos. Raja merupakan poros kekuatan spiritual bagi seluruh kerajaannya, hal ini dipercaya karena hanya seorang raja yang memperoleh wahyulah yang mampumenguasai kekuatan-kekuatan alam dan kekuatan gaib yang ada di sekelilingnya.Kekuasaan raja Jawa dapat di gambarkan seperti di bawah ini.



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa seorang raja Jawa terutama raja Yogyakarta harus mampu menciptakan stabilitas dalam pemerintahannya yaitu menjaga keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos yaitu keselarasan antara kekuatan alam, kekuatan gaib dan masyarakat. Hal paling penting bagi seorang raja adalah mampu menciptakan harmoni antara masyarakat dengan alam. Kemampuan raja menciptakan harmoni antara dirinya, masyarakat, alam gaib dan Tuhan merupakan bentuk keberhasilan raja dalam menciptakan kekuatan spiritual yang dapat mengendalikan kekuatanduniawi dan spiritual. Pemahaman seperti ini merupakan pengaruh dari konsep kosmologis jawa yaitu:

- a. Hubungan antara manusia dengan manusia.
- b. Hubungan antara manusia dengan alam
- c. Hubungan antara manusia dengan makhluk gaib dan
- d. Hubungan manusia dengan Tuhan.

Simbol kekuasaan raja terkait dengan tugas raja untuk menjaga stabilitas kekuasaannya, seorang raja dituntut untuk melakukan komunikasi secara intens dengan dunia supranatural atau yang tidak nampak. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan sesaji ke tempat-tempat yang dianggap sakral salah satunya dengan melakukan ritual. Tujuan utamanya adalah untuk

memperbesar kekuatan spiritual raja. Selain melaksanakan ritual kekuatan spiritual dapat diperoleh dengan cara mempunyai senjata atau pusaka, melakukan tapa dan berpuasa.

Seorang raja Jawa dikatakan berhasil jika mampu menguasai kekuatan alam yang tidak kasat mata, dan kekuatan gaib yang dapat merusak keselarasan kehidupan. Peranan seorang raja sangat besar dalam menciptakan keselarasan, keseimbangan, dan keharmonisan antara mikrokosmos dengan makrokosmos.

Legitimasi kekuasaan raja Jawa dapat dilakukan melalui berbagai aspek kebudayaan baik yang hirarkis maupun mistis. Salah satunya dengan melakukan tradisi yang masih tetap dijalankan oleh Kraton Yogyakarta yaitu labuhan. Labuhan dilakukan di Pantai Parangkusuma dengan tujuan melarung *uba rampe* yaitu rambut, potongan kuku, pakaian lengkap sultan dan sesaji ke pantai Parang Kusuma sebagai wujud kehadiran sultan sebagai suami dari Ratu Kidul. Maksud dilakukannya ritual ini adalah untuk menjaga hubungan baik dengan makhluk gaib yang berkuasa di pantai selatan agar wilayah Yogyakarta terjaga dari malapetaka.

D. Kesimpulan

Ritual yang merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta sarat dengan symbol dan makna. Simbol –simbol ini diwujudkan dalam sesaji, *uba rampe*, doa dan pelaku ritual. Simbol dalam ritual labuhan menjelaskan adanya transformasi simbolik dari kekuasaan raja Jawa atas nilai-nilai sosial, budaya dan politik.

Ritual Labuhan yang dilakukan di Pantai Parangkusuma bertujuan untuk menjelaskan kedudukan dan legitimasi raja Jawa dalam menjaga kekuasaan dan menjaga harmonisasi dan keselarasan dalam masyarakat. Raja Jawa harus menjaga hubungan baik antara manusia dan alam, manusia dengan makhluk gaib.

DAFTAR PUSTAKA

- Geerts, Clifford. 1972. *The Interpretation of Cultures*. New York. Basic Books.
..... 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Pustaka Jaya.
Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta. Yayasan Idayu.
Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.
Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta. Gramedia.
Koentjaraningrat. 1985. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI Press
Levi-Strauss, C. 1974. *Structural Anthropology*. New York. Basic Books.

-1964. *The Raw and The Cook*. New York. Harper and Row.
- 1997. *Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta. LKiS.
- Peursen, C.A Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta. Gramedia
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Santo, de John. 1997. *Mitos Dukun dan Sihir Claude Levi-Strauss*. Jogjakarta. Kanisius.
- Vaan, Baal J. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta. Gramedia
- Widyatwati, Ken 2011. “ Tradisai Labuhan Masyarakat Nelayan Tegalsari Tegal”
, Alayasastra. Balai Bahasa.
- 2012 *Pengaruh Upacara Ritual Tradisional Terhadap Perkembangan Nilai Sosial Budaya Masyarakat (Studi Kasus Prosesi Ritual Labuhan Laut di Gempol Sewu, Weleri, Kendal)*. Penelitian Hibah Kompetitif Undip.